

PEMBELAJARAN BAHASA PADA ANAK YANG MENGALAMI
KETERLAMBATAN BERBICARA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI

Humaeroh

Kepala Sekolah RA Jauharotunnaqiyah Kota Serang, Pengurus IGRA Kota Serang, dan
Dosen Bahasa Indonesia Fakultas Syariah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: humaeroh.iroh@yahoo.com

Abstract

Human language is a system of random vowel agreement as a tool for human beings to talk and communicate each other. Language has value and meaning if accepted by community. Children's language has not been perfect as adult's language. As well as teenagers' language who cannot be equated with toddlers' language. Adult's language certainly should have been much better than toddler's language or normal teenagers. But in fact, language of educated teenagers sometimes much better than language of uneducated adult. Language is a kind of science that requires thought and education. If a toddler left to learn on their own, the result must be very minimal. Parents have a responsibility to teach toddlers talk. Because parents will realize if their children in a state of normal or abnormal. If child's ability to speak is limited, it means the capacity to think is also limited. If children at the age of 3 or 4 years old cannot speak, better for parents to check their sense of hearing. Preschool education is an education which given to children at age 4 to 6 years old. In this phase, not all children have good speaking skills. And frequently there are some children who have speech delay. In providing learning it is necessary to provide speaking drills in order to stimulate children to be able to speak normally. Language learning is one of instruction competency that should be given to early childhood either formally or non-formally. It can be applied by using a method of playing and chatting gradually and purposefully. Because if there are children who have speech delay can be overcome by making evaluation.

Keywords: *language, speech delay, communication*

Abstrak

Bahasa manusia adalah suatu sistem persetujuan bunyi vocal yang acak sebagai alat bagi manusia untuk saling bercakap-cakap dan berhubungan antar sesamanya. Bahasa baru memiliki nilai dan arti jika diterima oleh masyarakat. Bahasa pada anak usia dini belumlah sempurna bahasa manusia dewasa. Demikian juga dengan bahasa manusia remaja yang tak bisa disamakan dengan bahasa balita. Bahasa manusia dewasa tentu saja sudah seharusnya jauh lebih baik daripada bahasa balita maupun remaja normal. Namun, pada kenyataannya, bahasa remaja terpelajar terkadang lebih baik daripada bahasa orang dewasa yang tidak terpelajar. Bahasa merupakan sejenis ilmu yang memerlukan pikiran dan pendidikan. Jika Balita dibiarkan belajar sendiri, hasilnya pastilah sangat minim belum lagi bila balita berpendengaran tidak normal. Hasil belajar sendiri itu belum bisa dimengerti oleh masyarakat. Orang tua yang bertanggung jawab akan menyadari betapa perlunya mengajar balita untuk berbicara. Karena orang tua akan mengetahui secara dini apakah anaknya dalam keadaan

normal atau sebaliknya. Apabila kemampuan berbicara balita terbatas, berarti terbatas pula kemampuan berpikirnya. Jika sampai usia ketiga dan keempat anak belum dapat berbicara, lebih baik untuk memeriksakan kemampuan mendengar anak sebagai langkah pertama, baru kemudian melakukan pembenahan. Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan yang diberikan untuk anak usia 4 sampai 6 tahun. Pada fase ini tidak semua anak mempunyai keterampilan yang baik dalam berbicara. Tidak jarang ada saja anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Dalam memberikan pembelajaran berbicara diperlukan sebuah pengajaran sehingga dapat memberikan rangsangan kepada anak untuk dapat berbicara secara normal. Pembelajaran bahasa merupakan salah satu kompetensi ajar yang harus diberikan kepada anak usia dini secara formal pada satuan pendidikan formal atau non-formal. Hal itu bisa diterapkan dengan metode bermain dan bercakap-cakap secara bertahap dan terarah. Karena apabila terdapat anak yang mengalami keterlambatan berbicara dapat dibenahi dan diatasi dengan melakukan evaluasi tepat waktu.

Kata Kunci: *Bahasa, Keterlambatan Berbicara, Komunikasi.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah rangkaian dari mendengar, bicara, membaca, dan menulis. Kegiatan berbicara merupakan salah satu aktivitas berbahasa yang tak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam kegiatan interaksi sosial, seorang manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Berbicara adalah kegiatan yang sering digunakan dalam mengomunikasikan pikiran, gagasan. Ide, perasaan dan pendapat namun dapat pula berakibat pada kesalahan interpretasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalahan komunikasi.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi berbahasa. Allah SWT telah menganugerahkan organ tubuh yang lengkap yang memungkinkan manusia untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sampai saat ini, tangisan dianggap sebagai bahasa yang pertama kali karena melalui tangisan seorang bayi dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Anak usia dini hanya berbahasa sesuai dengan lingkungannya. Bunyi bahasa itu tak ada batasannya. Bunyi yang dihasilkan hanyalah bunyi-bunyi yang berguna bagi manusia beserta lingkungannya. Bunyi bahasa balita pada awal tahun belum menjadi bunyi bahasa yang sesungguhnya, masih berupa calon bahasa. Bunyi itu baru memiliki nilai bahasa yang sesungguhnya sesudah masuk tahun keempat dan seterusnya, itu pun hanya jika bahasa tersebut dikembangkan secara wajar dan sungguh-sungguh.

Pengertian Bahasa

Pada dasarnya, proses terjadinya bunyi bahasa balita sama saja dengan proses terjadinya bunyi bahasa manusia pada umumnya. Namun, prosesnya pada balita lebih lambat dan kurang sempurna. Dihasilkannya bunyi bahasa balita hanya terjadi pada balita yang mempunyai pendengaran baik dan berbicara normal yang diterima masyarakat dengan baik.

Bahasa balita tak muncul dengan sendirinya, tetapi diperlukan sebuah pengajaran, diperlukan pengajaran berbicara jika menginginkan balita dapat berbicara normal. Bunyi bahasa balita pada dasarnya sama saja dengan bunyi manusia dewasa. Namun, karena alat bantu bicara dan proses berpikir balita belum normal atau sempurna, maka bunyi yang keluar pun belum normal atau belum benar-benar sempurna. Mulai tahun kedua dan ketiga, bunyi itu mulai sempurna. Pada tahun keempat dan kelima, balita yang normal dan cerdas sudah bisa menghasilkan bunyi bahasa balita yang normal dan nyaris sempurna. Susunan kalimat bahasa balita masih memerlukan pembenahan selama beberapa tahun minimal selama lima tahun, itu pun sangat tergantung pada pengasuh bahasanya, bukan sekadar kecerdasannya.¹

Selama masa awal kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebayanya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan mudah diterima sebagai anggota kelompok daripada anak yang kemampuan komunikasinya terbatas. Anak-anak yang mengikuti kegiatan prasekolah akan mengalami rintangan baik dalam hal sosial maupun pendidikan, kecuali bila ia pandai bicara seperti teman-teman sekelasnya. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya.²

Terdapat dua alasan yang menyebabkan pada masa awal anak-anak mempunyai keinginan yang sangat besar untuk belajar berbicara. Pertama, karena ketika dia mampu untuk berbicara dan berkomunikasi dengan anak lain pada saat bermain, dia akan merasakan kesenangan yang luar biasa. Dengan kemampuan berbicara maka akan mudah bagi dirinya dalam bersosialisasi dan bergabung dengan teman yang lainnya, anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan mengalami rintangan dalam lingkungan sekolah ataupun sosialnya, tidak demikian halnya dengan anak yang sudah pandai berbicara. Kedua, karena dengan kemampuan berbicara maka ia akan mampu untuk mandiri sehingga ia dapat mengemukakan sesuatu apapun sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.³

Berdasarkan Permendiknas no.58 Tahun 2009 Pasal 1 tentang standar pendidikan anak usia dini meliputi pendidikan formal dan nonformal yang terdiri atas:

Standar tingkat pencapaian perkembangan; terdapat tujuh kompetensi dasar yang dapat digali dan dikembangkan pada anak usia dini melalui pembelajaran yang dilakukan, yaitu: kompetensi nilai-nilai agama dan moral, kompetensi sosial emosional dan kemandirian, kompetensi bahasa, kompetensi kognitif, kompetensi motorik kasar, kompetensi motorik halus, dan kompetensi seni, dalam memberikan pembelajaran berdasarkan kompetensi bahasa terdapat tiga ranah pengembangan, yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi bahasa sangat baik bagi anak-anak yang belum dapat mengungkapkan dan mengucapkan bahasa dengan baik,

karena pada pengembangan kemampuan bahasa secara verbal dapat digali dan dikembangkan saat mengikuti proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Masa anak-anak awal usia 3-6 tahun adalah masa yang sering disebut sebagai masa prasekolah. Anak yang berada pada masa ini mulai peduli terhadap kehadiran anak lain. Demikian juga dengan bahasa yang digunakan, karena dengan bahasa tersebut mereka dapat berkomunikasi dengan teman sepermainan maupun orang dewasa. Mereka juga mulai mengembangkan cara meminta dan memperoleh yang diinginkan dengan lebih baik dari sebelumnya, lebih peduli terhadap diri mereka sendiri, serta mulai melatih kendali diri. Usia dini juga merupakan masa yang penting sebagai landasan untuk perkembangan pada masa-masa berikutnya.⁴

Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar yaitu usia tujuh tahun ternyata tidaklah benar. Bahkan pendidikan yang dimulai pada usia TK (3 – 6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat. Hasil penelitian di bidang neurologi yang dilakukan Benjamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 – 4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%.⁵

Para ahli teori belajar menekankan peranan pengamatan, modeling, dan meniru dalam kemahiran berbahasa. Tentu saja anak-anak meniru hal yang dikatakan orang tua mereka, dengan demikian menambah kata-kata baru dan cara-cara mengkombinasikan kata-kata dalam pengetahuan bahasa mereka. Anak-anak tidak mendapatkan perbendaharaan kata atau mengetahui struktur tata bahasa mereka tanpa contoh. Mereka mengumpulkan keterangan mengenai bahasa mereka dengan mendengarkan orang lain berbicara. Pengamatan, modeling, dan meniru adalah hal yang sangat berperan dalam proses pembelajaran berbahasa, dan orang yang terdekat bagi anak untuk dapat memberikan pembelajaran berbicara adalah orang tua. Bagi orang tua yang memberikan pembelajaran berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, maka secara otomatis dapat diikuti dan ditiru oleh anak-anak. Selain meniru dan mencontoh bahasa yang digunakan oleh orang-orang terdekat anak, anak pun akan melakukan pengamatan dengan mendengarkan dan mengucapkan bahasa yang pernah ia dengar, untuk itulah maka orang tua sangat berperan dalam hal pembelajaran anak dalam berbicara.⁶

Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dan berujar dipelajari.

Permasalahan yang sering ditemui dalam perkembangan bahasa anak di taman kanak-kanak adalah keterlambatan dalam berbahasa. Masih sering ditemui adanya anak di Taman Kanak-Kanak kemampuan Artikulasinya perlu dibantu. Guru sebaiknya melatih anak mengucapkan kata-kata yang belum sempurna, seperti huruf S, L, Z, Y, F, C dalam pengucapannya masih ada beberapa yang cadel, dan hal tersebut harus segera diperbaiki

supaya dalam proses belajar mengajar tidak terjadi hambatan komunikasi antara guru dengan anak dan antara anak dengan teman sebayanya. Mencermati kondisi tersebut untuk mengembangkan kemampuan berbicara, guru memiliki peran-peran utama dalam memfasilitasi secara optimal. Bimbingan guru sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan minat anak untuk dapat berbicara dengan lancar dan baik. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi, memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik. Meningkatkan kemampuan berbicara pada Taman Kanak-Kanak memerlukan suatu cara atau teknik yang dianggap menarik dan menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan harus ditunjang dengan penggunaan berbagai media.

Pada kenyataannya, masih banyak kita jumpai anak-anak yang mengalami hambatan dalam berbicara. Menurut Mereka tidak berani berbicara atau melakukan berbagai jenis kesalahan, penyebab hambatan tersebut dapat berasal dari fisik anak sendiri seperti alat-alat berbicara yang kurang baik, emosi anak, ketidakpercayaan diri anak terhadap lingkungan sekitar, dan kesalahan atau kelemahan dalam belajar berbicara.⁷

Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan orang tua. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5 sampai dengan 10% pada anak sekolah.

Penyebab keterlambatan bicara sangat luas dan banyak, gangguan tersebut ada yang ringan sampai yang berat, mulai dari yang bisa membaik hingga yang sulit untuk membaik. Keterlambatan bicara fungsional merupakan penyebab yang sering dialami oleh sebagian anak. Keterlambatan bicara golongan ini biasanya ringan dan hanya merupakan ketidakmatangan fungsi bicara pada anak. Pada usia tertentu terutama setelah usia 2 tahun akan membaik. Bila keterlambatan bicara tersebut bukan karena proses fungsional maka gangguan tersebut harus lebih diwaspadai karena bukan sesuatu yang ringan.

Dicurigai keterlambatan bicara non-fungsional bila disertai kelainan neurologis makrosefali, tumor otak, kelumpuhan umum, infeksi otak, gangguan anatomis telinga, gangguan mata dan gangguan neurologis lainnya.⁸

Keterlambatan bicara non-fungsional karena adanya beberapa penyakit yang diderita seperti wajah dismorfik adalah kecenderungan terlalu memperhatikan cacat yang dibayangkan seseorang pada penampilan fisiknya, adapun perawakan pendek adalah tinggi badan yang tidak normal sesuai dengan standar yang ada atau tinggi badan di bawah rata-rata. Adapun penyebab dari perawakan pendek ini kurangnya asupan gizi, kelainan kromosom atau penyakit sistemik. Dan mikrosefali adalah cacat pertumbuhan otak secara menyeluruh akibat perkembangan yang tidak normal yang terjadi selama masa janin dan awal masa bayi.

Semakin dini mendeteksi keterlambatan bicara, maka semakin baik kemungkinan pemulihan gangguan tersebut. Bila keterlambatan bicara tersebut nonfungsional maka harus

cepat dilakukan stimulasi dan intervensi dapat dilakukan pada anak tersebut. Deteksi dini keterlambatan bicara harus dilakukan oleh semua individu yang terlibat dalam penanganan anak ini. Kegiatan deteksi dini ini melibatkan orang tua, keluarga, dokter, dan guru, sehingga dalam deteksi dini tersebut harus bisa mengenali apakah keterlambatan bicara anak itu merupakan sesuatu yang fungsional atau yang non-fungsional.

Pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang bersih. Secarik kertas yang putih bersih menunjukkan ketika anak dilahirkan tidak ada sifat genetik yang dibawa, anak lahir tanpa predisposisi. Tabularasa menunjukkan pentingnya pengaruh lingkungan hidup terhadap perkembangan anak. Lingkungan adalah yang menentukan perkembangan anak, bukan faktor bawaan.⁹

Faktor perkembangan anak ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan. Karena anak yang dilahirkan diibaratkan seperti secarik kertas yang putih bersih dan belum terisi apapun. Untuk itulah seorang anak yang diberikan pendidikan dan pengalaman yang baik, maka ia akan tumbuh sebagai pribadi anak yang baik pula. Dan anak dilahirkan tanpa membawa sifat-sifat bawaan, tapi perkembangan anak sangat ditentukan pula oleh lingkungan dimana ia dibesarkan.

Kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan pola ajar pendidik di sekolah. Hal ini berkaitan dengan emosi anak yang berdampak pada kemampuan mengucapkan kata dan kalimat untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan anak. Jika dalam keluarga atau di sekolah anak mengalami tekanan seperti hukuman, baik hukuman fisik maupun hukuman mental, maka keberanian mereka untuk berbicara, mengungkapkan, serta mengekspresikan diri akan mengalami hambatan berupa keterlambatan berbicara. Mereka akan diliputi ketakutan yang tentu saja berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan. Penyebab gangguan bicara dan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerus impuls ke otak, otot atau organ pembuat suara.

Beberapa penyebab gangguan atau keterlambatan bicara adalah gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, retardasi mental, kelainan genetik atau kromosom, autisme, keterlambatan fungsional, pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan). Deprivasi lingkungan terdiri atas lingkungan sepi, status ekonomi sosial, teknik pengajaran salah, dan sikap orangtua. Gangguan bicara pada anak dapat disebabkan karena kelainan organik yang mengganggu beberapa sistem tubuh seperti otak, pendengaran dan fungsi motorik lainnya.¹⁰

"In summarizing the argument language and interpersonal relationship, four main points can be made. firstly, language is a means of regulating social behavior and consequently should be observed in naturalistic settings, secondly, adults strive to initiate children into this social world by adopting a variety of techniques. thirdly, it can be

postulated that if children are to acquire language in a meaningful way, this process of adult-child interaction is to some extent causal. fourthly, in its weakest form the hypothesis that significant others in the child's world influence the development and use of language would seem to have sound empirical support".

Intisari argumentasi mengenai bahasa dalam hubungan perseorangan terdapat empat poin utama yang dapat dibuat. Pertama, bahasa adalah sarana mengatur perilaku sosial dan akibatnya harus diamati dalam pengaturan naturalistik, Kedua, orang dewasa berusaha untuk memulai anak-anak ke dalam dunia sosial dengan mengadopsi berbagai teknik. Ketiga, dapat mendalilkan bahwa jika anak-anak untuk mendapatkan bahasa dalam cara yang berarti, proses hubungan antar orang dewasa dan anak adalah untuk batas sebab akibat tertentu. Keempat, dalam bentuknya yang paling lemah hipotesis bahwa orang lain yang signifikan dalam dunia anak-anaknya mempengaruhi pengembangan dan penggunaan bahasa tampaknya dunia sosial memiliki dukungan suara yang nyata.¹¹

Kepentingan bahasa dalam hubungan perseorangan menurut Margaret terdapat empat poin utama. Pertama, bahasa merupakan perantara untuk mengatur perilaku dalam hubungan sosial, dan pengaruhnya dapat diamati secara alamiah dan beraturan. Kedua, orang dewasa dapat menggunakan berbagai teknik untuk memulai berusaha mengajak anak-anak pada dunia sosial. Ketiga, adanya proses hubungan sebab akibat antara orang dewasa dan anak-anak adalah bukti bahwa anak dapat diajak untuk berinteraksi dan berbahasa yang dapat memberikan arti. Keempat, orang lain dapat mempengaruhi pengembangan dan penggunaan bahasa pada dunia anak-anak dalam dunia sosial adalah hipotesis yang lemah, maka dari itulah orang tua dan keluarga mempunyai peranan penting dalam memberikan stimulus dan rangsangan kepada anak-anaknya untuk dapat belajar berbahasa dengan baik.

Upaya Stimulasi Bahasa Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Berbicara

Gangguan keterlambatan bicara adalah istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan adanya hambatan pada kemampuan bicara dan perkembangan bahasa pada anak-anak, tanpa disertai keterlambatan aspek perkembangan lainnya. Pada umumnya mereka mempunyai perkembangan intelegensi dan sosial-emosional yang normal, dan faktor penyebab gangguan keterlambatan berbicara adalah: hambatan pendengaran, hambatan perkembangan pada otak yang menguasai kemampuan oral-motor, masalah keturunan, masalah pembelajaran, dan komunikasi dengan orang tua, faktor televisi.

Upaya yang efektif untuk memberikan pembelajaran berbicara pada anak salah satunya adalah dengan metode bermain dan bercakap-cakap. Schwartzman mengemukakan suatu batasan bermain sebagai berikut: Bermain bukan bekerja, bermain adalah pura-pura, bermain bukan sesuatu yang sungguh sungguh, sehingga anak yang sedang bermain dapat membentuk dunianya nyata, sungguh-sungguh, produktif, dan menyerupai kehidupan yang sebenarnya.¹²

Bermain adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak, karena bermain adalah suatu kegiatan berpura-pura yang dilakukan oleh anak, dengan bermain dan kepura-puraannya itulah maka anak bisa menjadi apapun yang dibayangkan dan yang diinginkannya, namun batasan bermain hanya sebatas kegiatan berpura-pura dan bukan bekerja.

Sejak peralihan abad sekarang telah terjadi perubahan sikap yang radikal terhadap bermain sebagai hasil studi ilmiah mengenai apa saja yang dapat disumbangkan bermain bagi perkembangan anak, para ilmuwan telah menunjukkan bahwa bermain merupakan pengalaman belajar yang berharga, mereka menekankan bahwa tidak ada bidang lain yang lebih benar kecuali belajar menjadi seseorang yang sosial, karena belajar menjadi sosial bergantung pada kesempatan berhubungan dengan anggota kelompok yang sebaya yang terjadi dalam kegiatan bermain, maka bermain dianggap alat yang penting bagi sosialisasi.¹³

Para ilmuwan sejak peralihan abad, mengimplementasikan bahwa kegiatan bermain adalah pengalaman yang sangat berharga dan bermain adalah media sosialisasi, dengan bermain akan terjalin rasa sosial dengan adanya interaksi anak dengan kelompoknya yang mempunyai umur yang sebaya, sehingga bermain adalah alat yang sangat penting dalam melakukan sosialisasi.

Dalam pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan, kemampuan dan perilaku anak, Karena anak-anak akan bermain dengan cara yang paling sesuai untuk hal-hal yang harus mereka pelajari, dan potensi seorang anak akan berkembang melalui pengalaman atau rangsangan yang diterimanya, tetapi tidak semua potensi itu dapat berkembang optimal tanpa pengkayaan pengalaman dan anak hanya akan mencari pengalaman tersebut bila menurutnya itu menyenangkan. Cara paling mudah dan sederhana tetapi memberikan efek yang besar adalah dengan melibatkan semua anggota tubuh dan pikirannya, sehingga semua proses pembelajaran yang diterimanya akan membekas pada dirinya dalam bentuk pengalaman-pengalaman nyata.

Bermain adalah suatu kegiatan yang serius, tetapi mengasyikan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaan anak terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium, di mana anak mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Bila anak bermain secara bebas, sesuai kemauan maupun sesuai kecepatannya sendiri maka ia melatih kemampuannya.¹⁴

Anak usia prasekolah biasanya bermain dengan menggunakan alat permainan, tetapi dengan bertambahnya usia, maka kegiatan bermain dengan benda-benda menurun. Pada akhir usia prasekolah, anak-anak biasanya melakukan bermain konstruktif, bermain membuat suatu bentuk atau bangunan. Benda-benda yang ditemui akan diperlakukan secara simbolis atau bermain dengan beberapa aturan.

Anak-anak usia prasekolah biasanya bermain dengan mengeluarkan banyak tenaga, misalnya lari, kejar-kejaran, bermain perang-perangan. Makin meningkatnya kematangan anak, tidak perlu bermain dengan hadirnya alat permainan. Anak-anak yang telah berusia 3 sampai 5 tahun dapat melakukan permainan yang menggambarkan peran anggota keluarga. Anak yang lebih matang mampu menirukan peran orang-orang di luar keluarga.

Dikemukakan oleh Dworetzky, ada lima kriteria dalam bermain. Pertama, motivasi intrinsik, adalah tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena ada tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh. Kedua, pengaruh positif, tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan. Ketiga, bukan dikerjakan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura. Keempat, cara atau tujuan. Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri daripada keluaran yang dihasilkan. Kelima, kelenturan: Bermain itu perilaku yang lentur, kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.¹⁵

Lima kriteria yang dikemukakan Dworetzky dalam bermain, adalah: adanya motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datangnya dari dalam diri anak yang akan bermain tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, bermain juga mempunyai sifat positif, karena bermain dapat memberikan rasa kesenangan dan kegembiraan pada anak untuk dapat bereksplorasi sesuai dengan keinginan dan kehendak anak, dalam bermain dapat terbentuk karakter anak dengan peran pura-pura yang dilakukan oleh anak ketika bermain, melalui cara-cara bermain yang kadang sangat dinikmati anak tanpa memikirkan tujuan dari permainannya itu. Dan dalam bermainpun diperlukan kelenturan yang fleksibel untuk menyesuaikan dengan siapa anak dapat bermain dan kondisi yang tepat untuk melakukan kegiatan bermain.

Apapun batasan yang diberikan tentang pengertian bermain, bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang. Melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak.

Melalui kegiatan bermain anak juga dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara: mendengarkan beraneka bunyi, mengucapkan suku kata atau kata, memperluas kosa kata, berbicara sesuai dengan tata bahasa Indonesia, dan sebagainya.

Menurut Bjorkland Metode bermain efektif dilakukan pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara, karena dengan bermain anak akan bebas mengekspresikan sikap dan membicarakan apapun yang ada di dalam benak anak. Peran guru sangat menentukan keberhasilan anak dalam bermain. Karena guru dituntut untuk bisa menjadi pengamat, melakukan elaborasi, sebagai model, melakukan evaluasi, dan melakukan perencanaan.¹⁶

Dalam tugasnya sebagai pengamat, guru harus melakukan observasi bagaimana interaksi anak yang mengalami keterlambatan berbicara dengan benda-benda di sekitarnya ataupun interaksi dengan anak-anak lainnya. Guru harus melakukan elaborasi, ketika anak yang mengalami keterlambatan berbicara berperan menjadi seorang dokter, guru perlu menyediakan alat-alat yang biasanya dipergunakan oleh dokter dalam bentuk miniatur. Guru dapat pula memperlihatkan gambar seorang dokter yang sedang menghadapi pasiennya, bahkan guru dapat berpura-pura menjadi pasiennya. Dalam melakukan tugas elaborasi, guru dapat melakukan komunikasi seperti tanya jawab, atau meminta pendapat dokter mengenai pasiennya.

Elaborasi yang dilakukan guru secara langsung dapat mengajak anak yang mengalami keterlambatan berbicara untuk dapat belajar berbicara, guru dapat secara langsung mengajarkan kosakata yang akan diucapkan oleh anak dan anak mengikuti, dan guru dapat langsung memperbaiki kesalahan bunyi kata yang diucapkan oleh anak, sehingga anak akan mengetahui kata-kata yang benar dalam berbicara.

Peran guru dalam kegiatan bermain juga sebagai perencana, untuk dapat dibentuknya suatu kelompok anak dalam bermain, guru dapat menggabungkan antara anak yang sudah pandai berbicara dengan anak yang mengalami keterlambatan berbicara, sehingga anak yang sudah pandai berbicara akan mengajak anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara, sehingga kerja sama dan pengakuan dalam kelompok dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan anak dalam belajar berbicara bersama anak-anak lainnya.

Selain metode bermain, metode bercakap-cakap sangat efektif dilakukan oleh anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Bercakap-cakap adalah salah satu bentuk komunikasi antarpribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara.¹⁷

Bercakap-cakap adalah bentuk komunikasi yang dilakukan dua arah antara yang berbicara dengan yang mendengarkan, antara anak dengan anak atau anak dengan guru. Dari proses komunikasi ini akan tersampaikan pesan-pesan melalui bahasa yang diucapkan. Pembelajaran pengucapan bahasa yang dilakukan oleh anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan mempengaruhi artikulasi bahasa yang dimiliki, sehingga akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara.

Faktor lingkungan sangat menentukan untuk balita karena lingkungan itu akan ikut membentuk balita sampai akhir masa balitanya dan sampai ia siap memasuki pendidikan yang sesungguhnya. Lingkungan balita ada dua macam, yaitu lingkungan dalam dan lingkungan luar atau masyarakat di sekitar tempat tinggal. Lingkungan dalam adalah lingkungan keluarga di rumah. Lingkungan dalam yang baik membentuk balita menjadi baik dan lingkungan yang buruk bisa menjadi halangan bagi balita untuk memasuki dunia

bersekolah, membaca, dan menulis. Lingkungan yang berpengaruh penting adalah orang tua, keluarga, pengasuh, guru, dan orang-orang lain yang berhubungan dengannya.¹⁸

Perkembangan balita tergantung kepada lingkungannya, lingkungan yang baik mengembangkan kecerdasan balita dengan baik juga, namun sebaliknya lingkungan yang tidak baik mengakibatkan perkembangan anak yang kurang baik.

Kesimpulan

Upaya bermain efektif dilakukan pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara, karena dengan bermain anak akan bebas mengekspresikan sikap dan membicarakan apapun yang ada di dalam benak anak. Peran guru sangat menentukan keberhasilan anak dalam bermain. Karena guru dituntut untuk bisa menjadi pengamat, melakukan elaborasi, sebagai model, melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai proses pembelajaran. Upaya lain untuk menstimulasi anak yang mengalami keterlambatan berbicara adalah bercakap-cakap yaitu salah satu bentuk komunikasi antarpribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan berbicara dan keterampilan mendengar, karena untuk bercakap-cakap secara efektif, belajar mendengarkan dan belajar berbicara sama pentingnya.

Jika ada anak yang mengalami kesulitan dalam pengembangan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif sehingga mengalami kesulitan dalam kegiatan bercakap-cakap, maka guru harus memberikan perlakuan khusus yang memungkinkan anak memperoleh kemajuan dalam pengembangan kemampuan tersebut.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan berbicara bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Lingkungan keluarga sangat menentukan tumbuh kembang dari segi fisik dan psikologis anak yang mengalami keterlambatan berbicara, bisa pula terjadi karena ibunya pendiam. Berbeda dengan anak dari keluarga yang "cerewet", biasanya perkembangan bicara si anak juga cepat lantaran orang tua banyak mengajaknya bicara, menyanyi, sering memperdengarkan musik atau lagu, dan lainnya.

Pada lingkungan sekolah Perhatian dan perlakuan yang sama terhadap anak yang mengalami keterlambatan berbicara dan anak lainnya yang normal akan mengkonstruksi kepercayaan diri dan kenyamanan bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Sehingga anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan dapat mengeksplorasi semua kemampuan pembelajaran berbicaranya dengan mudah dan tanpa tekanan, karena dilakukan dengan hati yang terbuka karena diterima oleh semua anak dan semua orang yang ada di sekolahnya.

Catatan Akhir

- ¹ Benny Ciptarja, *How To Teach Your Baby Talk*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008), h.31.
- ² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), h.183.
- ³ *Ibid*, h.183.
- ⁴ Wiwin, D Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), h.15.
- ⁵ (<http://episentrum.com/search/>, *Pengembangan Bahasa Melalui Metode Bercakap-cakap Pada Anak Taman Kanak-Kanak*.
- ⁶ Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1984), h.175.
- ⁷ Nana Syaodih, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, (Bandung: Maestro, 2007), h.232.
- ⁸ <http://kbalnaba.blogspot.com/2010/07/>, penyebab keterlambatan bicara pada anak
- ⁹ Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekola*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.24.
- ¹⁰ <http://kbalnaba.blogspot.com/2010/07/penyebab-keterlambatan-bicara-pada-anak.html>.
- ¹¹ Jones, F. Margaret, *Language Disability In Children*, (England: Falcon House Lancaster, 1980), h.10.
- ¹² Moeslihatoen, *Metode pengajaran di Taman kanak Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.42.
- ¹³ Elizabeth. B. Hurlock, *Loc. Cit*, h.320.
- ¹⁴ Conny, R. Semiawa, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2008), h.12.
- ¹⁵ Moeslihatoen, *Op.Cit*, h.32.
- ¹⁶ *Ibid*, h.39.
- ¹⁷ *Ibid*, h.56.
- ¹⁸ Ciptarja, *Op.Cit*.

Daftar Pustaka

- Ciptarja, Benny. *How To Teach Your Baby Talk*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008.
- Hurlock B, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978.
- Hurlock B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Margaret, F Jones., *Language Disability In Children*. England: Falcon House Lancaster, 1980.
- Moeslihatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mussen, Paul Henry. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Pratisti, D Wiwin. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Semiawan, R. Conny. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Syaodih, Nana. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro, 2007.

Sumber Online:

<http://episentrum.com/search/> *Pengembangan Bahasa Melalui Metode Bercakap-cakap Pada Anak Taman Kanak-Kanak*. (01/12/2016) 09:08:10.

<http://kbalnaba.blogspot.com/2010/07>, *penyebab keterlambatan bicara pada anak.*
(01/12/2016) 09:09:20.